

KAJIAN LITERATUR: BAHASA, BUDAYA, DAN PIKIRAN DALAM LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Ida Ayu Made Wedasuwari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Studi bahasa dalam linguistik antropologi dikaitkan dengan bahasa dalam seluruh aspek kehidupan manusia, selain itu linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Bahasa adalah bagian dari budaya. Budaya membantu manusia dalam melangsungkan hidupnya, hal ini berarti bahwa budaya sebagai salah satu pengetahuan yang diperoleh secara sosial, sehingga budaya merupakan bagian dari pikiran. Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tercermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Sapir Whorf. Relativitas linguistik mengemukakan bahwa orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir yang berbeda ini disebabkan oleh bahasa yang menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda. Hipotesis Sapir Whorf secara teoritis diturunkan dari prinsip dasar relativitas linguistik. Hipotesis Sapir-Whorf membuat pernyataan bahwa struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali.

Kata Kunci : Bahasa, Budaya, Pikiran

ABSTRACT

The study of language in anthropological linguistics is related to language in all aspects of human life. Besides, anthropological linguistics emphasizes linguistics as an expression of people's mindset. Language is part of culture. Culture helps humans in carrying out their lives, this means that culture as one of the knowledge obtained socially, so that culture is part of the mind. The relationship between language, culture and mind is reflected in linguistic relativity and Sapir Whorf's hypothesis. Linguistic relativity suggests that people have different speaking abilities because they have different ways of thinking. This different way of thinking is caused by language that offers a way to express (meaning) the world around them in different ways. The Sapir Whorf hypothesis is theoretically derived from the basic principle of linguistic relativity. The Sapir-Whorf hypothesis makes the statement that the structure of language that one normally uses influences the way people think and behave. Cultural differences and the way of human thought originated from differences in language, or without the existence of human language can not have any way of thinking at all.

Keywords: Language, Culture, Thought

PENDAHULUAN

Linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*) merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Duranti (1997 dalam <https://www.linguistikid.com/pengertian-linguistik-antropologi.html>) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Lebih jauh lagi Duranti menjelaskan bahwa linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol, di mana mengandung makna bahwa ucapan si pembicara dihubungkan secara simbolis dengan objek-objek ataupun kejadian-kejadian dalam dunia praktis, dengan kata lain ucapan itu terdiri atas aneka ragam ciri pengalaman atau singkatnya mengandung arti atau makna (Tarigan dalam Ahmad A, 2014 : 25). Ramsch (2001 :3) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana utama dalam manusia menjalankan kehidupan sosialnya. Ketika suatu bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, maka secara tidak langsung bahasa terikat dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks. Duranti (1997) bahasa adalah bagian dari budaya. Lebih khusus lagi, bahasa mengelompokkan dunia alami dan budaya dengan cara yang bermanfaat. Mereka adalah sistem klasifikasi (taksonomi) yang kaya yang dapat memberikan petunjuk penting tentang cara mempelajari kepercayaan atau praktik budaya tertentu.

Studi bahasa dalam linguistik antropologi dikaitkan dengan bahasa dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling inti dalam kehidupan manusia, semua aspek kajian bahasa dalam bidang linguistik antropologi lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Budaya membantu manusia dalam melangsungkan hidupnya, hal ini berarti bahwa budaya sebagai salah satu pengetahuan yang diperoleh secara sosial, sehingga budaya merupakan bagian dari pikiran. Selain dengan budaya, pada dasarnya pikiran berkaitan dengan bahasa yang tercermin dalam kreativitas manusia dalam lintas budaya dan struktur sosial. Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tercermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Sapir Whorf.

PEMBAHASAN

Relativitas Linguistik

Relativitas linguistik sangat populer dalam studi linguistik antropologi. Prinsip relativitas linguistik adalah aksioma deskriptif dan teoritis tradisi Boasian, sebuah sekolah yang berada di Amerika dan berkembang selama paruh pertama abad ke 20. Relativitas linguistik dipegang oleh Franz Boas yang selanjutnya mempengaruhi Edwar Sapir. Pemikiran Sapir memberikan pengaruh pada muridnya Benjamin Lee Whorf. Relativitas linguistik mengemukakan bahwa orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir yang berbeda ini disebabkan oleh bahasa menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda (Astrea, 2017). A

Sapir mengatkan bahwa bahasa tidak merefleksikan realitas, tetapi secara nyata membentuknya. Dia mengakui adanya realitas alam secara objektif, tetapi hal ini terjadi sejak persepsi terhadap realitas dipengaruhi kebiasaan linguistik kita, pada saat itu bahasa memainkan peran aktif dalam proses kognitif. Hipotesis relativitas linguistik Sapir dapat dinyatakan dalam dua bentuk pernyataan berikut: (1) bahasa yang kita gunakan untuk berbicara dan berpikir membentuk cara kita menerima dunia. (2) eksistensi berbagai sistem bahasa membuat orang-orang yang berpikir dalam bahasa berbeda akan menganggap dunia secara berbeda.

Selain Sapir, Whorf juga terkenal dengan formula relativitas linguistik yang bersumber dari hasil penelitian panjang yang dilakukannya terhadap bahasa Hopi (bahasa suku Indian). Simpulan pertamanya mengatakan bahwa gramatika bahasa Hopi masuk dalam kategori indo-Eropa kategori. Struktur bahasa yang ditemukannya sangat berbeda dengan bahasa aslinya, bahasa Inggris. Whorf memiliki pendapat bahwa perbedaan sistem bahasa memiliki pengaruh terhadap perbedaan cara berpikir. Gagasan diekspresikan menggunakan bahasa, struktur bahasa memiliki pola pemikiran yang mempengaruhi persepsi. Formulasi Whorf tentang relativitas bahasa lebih radikal dibandingkan Sapir, tetapi secara umum merupakan satu hipotesis yang dikenal dengan Sapir-Whorf hipotesis.

Sapir tidak menyangsikan keberadaan dunia objektif. Dia mengatakan bahwa manusia tidak hidup dalam dunia objektif sendirian, tetapi dunia nyata adalah sesuatu

yang luas yang tanpa disadari dibangun oleh kebiasaan bahasa komunitas, sedangkan Whorf menyatakan bahwa dunia nyata dibentuk melalui perubahan terus-menerus yang dibangun oleh sistem bahasa di dalam pikiran manusia. Bagi Whorf, dunia objektif secara total dibentuk oleh pengalaman subjektif (Petuguran, 2018)

Menurut pemikiran Sapir dalam Astrea, 2017 terdapat 3 konsep relativitas linguistik yang meliputi bahasa, budaya, dan pola pikir. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya manusia, yang merupakan suatu warisan sosial berwujud pedoman dalam tindakan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang menentukan bentuk kehidupan. Hal tersebut menegaskan bahwa bahasa memiliki dua fungsi, pertama, sebagai alat untuk menyampaikan ide dan gagasan secara objektif. Kedua, sebagai sarana verbal dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif.

Bahasa, budaya, dan pikiran memiliki hubungan yang erat, masing-masing bagian tersebut mencerminkan bagian yang lain (Frawley dalam Widhiarsono, 2005). Hubungan antara bahasa dan budaya terletak pada pandangan bahwa setiap budaya telah memiliki jalannya sendiri-sendiri dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa yang harus diperhatikan untuk memberi nama suatu realitas (Goldschmidt dalam Widhiarsono, 2005). Selanjutnya keterkaitan antara bahasa dan pikiran terletak pada pendapat bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, serta mempengaruhi pikiran individu pemakai bahasa (Whorf dalam Rakhmat, 2000).

Hipotesis Sapir-Whorf

Hipotesis Sapir Whorf secara teoritis diturunkan dari prinsip dasar relativitas linguistik. Kramsch dalam Jufrizal (2018 : 71) mengatakan bahwa hipotesis Sapir-Whorf membuat pernyataan bahwa struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian yang penting dari manusia. Dapat dikatakan bahwa suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan memiliki corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

Menurut hipotesis ini bahasa-bahasa yang berbeda membongkar alam ini dengan cara yang berbeda sehingga terlahirlah konsep relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung kepada bahasa yang beragam itu (Nandang, 2014). Sapir dan Whorf dalam Widhiarso (2005) mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Bahasa sebagai pemandu realitas sosial, walaupun bahasa biasanya tidak disukai oleh ilmuwan sosial, bahasa pada dasarnya secara kuat mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan juga proses sosial.

Hipotesis Sapir-Whorf tidak dapat dilepasakan dari apa yang mereka artikan sebagai bahasa. Melalui struktur paling kecil dari bahasa, yaitu kata, akan dapat dipahami bahwa bahasa mempengaruhi pikiran seseorang. Segala hal yang berhubungan dengan manusia pasti menggunakan bahasa sebagai medianya. Manusia tidak akan dapat melakukan apa-apa tanpa menggunakan bahasa, yang dalam setiap kesempatan direpresentasikan dalam kata-kata (Sumaryono, 1993).

Sepaham dengan Sapir-Whorf, Wierzbicka (1999) mengatakan bahwa berpikir tidak dapat dipindahkan dari satu bahasa menuju bahasa lainnya sebab proses berpikir sangat bergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya. Hal ini berarti bahasa merupakan alat berpikir dan juga menjembatani pikiran dan kebudayaan.

Bahasa dan Pikiran

Berbicara bahasa dan pikiran, maka penting untuk membedakan berbagai jenis pemikiran. Hudson dalam Jufrizal (2018 : 75) menambahkan hubungan antara pikiran dan budaya. Budaya sebagai pengetahuan yang diperoleh secara sosial, mudah untuk melihat bahwa budaya adalah salah satu bagian dari pikiran, yaitu bagian yang didapatkan secara sosial, berbeda dengan yang tidak melibatkan orang lain.

Selanjutnya bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang erat, hal ini tercermin dalam aktifitas manusia lintas budaya, struktur sosial dan kata ganti, memori dalam tugas-tugas yang dimediasi bahasa, emosi dan memori bahasa. Faktor spesifik budaya mempengaruhi potensi kreatif, kemudian struktur sosial dan kata ganti yang tersedia dalam suatu bahasa dihasilkan dari proses bagaimana penutur berpikir dan menciptakan bahasa dalam mempengaruhi lingkungan dan budaya.

Pengalaman bersama dan memori bahasa merupakan bukti bahwa bahasa ada hubungannya dengan pikiran (Jufrizal, 2018 :77).

Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain:

1. Bahasa mempengaruhi pikiran

Pendukung pendapat ini adalah Benyamin Whorf dan Edward Sapir. Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangan terhadap realitas, di mana pikiran manusia terkondisikan oleh kata yang digunakan oleh manusia.

2. Pikiran mempengaruhi bahasa

Pendapat ini didukung oleh Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya, semakin tinggi aspek tersebut maka semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Pendapat ini dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran (Widhiarso, 2005).

SIMPULAN

Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tercermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Sapir Whorf. Relativitas linguistik mengemukakan bahwa orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda. Hipotesis Sapir Whorf secara teoritis diturunkan dari prinsip dasar relativitas linguistik. Hipotesis Sapir-Whorf membuat pernyataan bahwa struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, Kiki. 2017. *Hipotesis Sapir-Whorf Dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban (Kajian Antropologi Linguistik)*. Jurnal BASTRA, Volume 4, No. 1.
- Duranti. 1997. dalam <https://www.linguistikid.com/pengertian-linguistik-antropologi.html>, diakses tanggal 2 Desember 2019.

- Jufrizal, 2018. *Anthropological Linguistics; An Introduction for Beginner*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kramasch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New Yourk : Oxford University Press.
- Petuguran, Rahmad. 2018. *Membaca Gagasan Sapir-Whorf, Memahami Relativitas Bahasa*. <http://blog.unnes.ac.id/bahasaindonesia/2018/04/03/membaca-gagasan-sapir-whorf-memahami-relativitas-bahasa>, diakses tanggal 2 Desember 2019.
- Rakhammad, J. 2000. *Catatan Kang Jalal*. Bandung : Rosda Karya.
- Sarip, Nandang Hidayat. 2014. *Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya*. Jurnal Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Volume 11, No.2.
- Sumaryono, H. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Whidarsono, Wahyu. 2005. *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran, Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Wierzbicka. 1999. *Emotions Across Language an Culture*. Cambridge : Cambridge Universty Press.